

Dampak Kenaikan Harga BBM 2022 Terhadap Biaya Operasional UMKM: Studi Kasus Mendalo Darat

Hermalia Putri^a, Febrina Noviyanti^b, Nia Ramadhani^c, Ahmad Rifki^d, Rizal Iskandar^e, Elvrida Davita Tamba^f and Chandra Putra Nur Fajar^g

^{a b c d f g}Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

^e Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submitted: November 10, 2025

Reviewed: November 18, 2025

Accepted: December 31, 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the fuel price increase, triggered by the surge in global oil prices and subsidy reduction policies, on the production, distribution, and transportation costs of MSMEs. The methodology employed is a qualitative approach using semi-structured interviews and field observations. The results indicate that the rise in fuel prices led to increased operational costs, decreased purchasing power of the community, and reduced sales and profitability of MSMEs. MSME operators responded with various adaptation strategies, such as reducing the portion or quality of materials, holding prices steady, and seeking alternative suppliers. Although fuel prices have stabilized, the residual effects of the previous price increases are still felt, with cost structures remaining high. This research emphasizes the importance of the government's role in providing support and protection for MSMEs, as well as the need for national energy policies that consider local realities to create better social and economic justice.

KEYWORDS

Fuel Price Increase, Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), Operational Costs, Consumer Purchasing Power, Mendalo Darat Village

1. Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bagian penting dalam perekonomian, khususnya di Indonesia, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2008. UMKM tidak hanya mampu bertahan di tengah ketidakstabilan ekonomi, tetapi juga menjadi sektor yang berkontribusi besar dalam menyerap tenaga kerja dan mendorong wirausaha baru (Sari et al. 2025). Pengelolaan UMKM memerlukan perhatian terhadap berbagai faktor, termasuk pembelian bahan

baku dan pemasaran produk, yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan bakar minyak (BBM).

BBM bersubsidi Pertalite menjadi pilihan utama karena harga yang relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan Pertamina. Namun, pada 3 September 2022, pemerintah resmi mengumumkan kenaikan harga BBM, termasuk Pertalite, sebesar 40% akibat lonjakan harga minyak dunia (Windiarco, 2024). Kenaikan ini merupakan salah satu tertinggi dalam beberapa tahun terakhir, memberikan dampak signifikan bagi pelaku usaha, khususnya UMKM. (Zulfiandri & Andhika, 2017).

Kabar mengenai kenaikan harga BBM tentu telah menjadi perhatian luas masyarakat Indonesia. Informasi ini memicu beragam reaksi, terutama dari mereka yang sangat bergantung pada BBM dalam aktivitas sehari-hari, seperti untuk transportasi maupun usaha. Seperti yang disampaikan oleh (Muhardi, 2019) kenaikan harga BBM kerap menimbulkan polemik di masyarakat karena menyangkut kebutuhan dasar yang tidak terhindarkan. Dalam konteks ini, UMKM sebagai pengguna langsung BBM untuk operasional, menjadi salah satu pihak yang terdampak paling awal dan signifikan.

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan komoditas vital yang mempengaruhi semua aktivitas ekonomi terutama sektor transportasi, distribusi barang, dan kebutuhan energi produksi pada UMKM (Rozaini & Harahap, 2023). Kenaikan harga BBM akan menimbulkan efek domino berupa peningkatan ongkos usaha yang signifikan, terutama pada UMKM yang bergantung pada kendaraan operasional dan rantai pasok berbasis transportasi darat. Sebagai contoh, harga Pertalite naik dari Rp7.650 menjadi Rp10.000 per liter, dan Solar dari Rp5.150 menjadi Rp6.800 per liter pada September 2022. Kebijakan ini diambil untuk mengurangi beban subsidi di tengah meningkatnya harga minyak mentah global akibat ketegangan geopolitik, seperti konflik Rusia - Ukraina (Tadete et al, 2023).

HARGA BBM RESMI NAIK, BERIKUT RINCIANNYA

Pemerintah resmi menaikkan harga sejumlah Bahan Bakar Minyak (BBM) subsidi yang berlaku mulai Sabtu, 3 September 2022 pukul 14.30 WIB.

▲ JENIS BBM YANG NAIK ▲

Jenis BBM	Harga Sebelum	Harga Saat Ini
Solar subsidi	Rp 5.150 per liter	Rp 6.800 per liter
Pertalite	Rp 7.650 per liter	Rp 10.000 per liter
Pertamax	Rp 12.500 per liter	Rp 14.500 per liter

The infographic also features logos for Dinas Kominfo, G20, and Pertamina, along with an illustration of a gas station with attendants and a car.

Kenaikan harga BBM ini memicu berbagai reaksi, khususnya di daerah Mendalo Darat, kabupaten Muaro Jambi, yang memiliki ketergantungan tinggi pada transportasi serta daya beli masyarakat yang relatif rendah. UMKM di wilayah ini, terutama pelaku usaha menengah ke bawah, menghadapi peningkatan biaya operasional dan penurunan profit akibat menurunnya daya beli masyarakat (Aryani, 2017). Harga minyak mentah Indonesia (ICP) yang tinggi mencapai \$106,73 per barel pada Juli 2022, naik 24% dari Januari 2022, dipengaruhi pula oleh ketegangan geopolitik di negara-negara penghasil minyak utama (Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Irak, Kuwait, dan Qatar) (Fuadi et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berdampak pada meningkatnya inflasi dan menurunnya konsumsi rumah tangga serta memengaruhi biaya operasional sektor yang berbasis mobilitas seperti nelayan dan pelaku logistik (Veronica & Usman, 2023). Hal ini secara logis juga berlaku pada UMKM berbasis transportasi dan distribusi.

Dalam konteks ekonomi politik, kebijakan pengurangan subsidi BBM bukan hanya persoalan efisiensi fiskal, tetapi juga terkait dengan keadilan sosial. Pengurangan subsidi tanpa kompensasi memadai berpotensi memperburuk ketimpangan sosial ekonomi, khususnya bagi pelaku usaha kecil yang memiliki modal terbatas dan fleksibel rendah dalam menyerap kenaikan biaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji dampak kenaikan harga BBM terhadap biaya operasional UMKM di Desa Mendalo Darat secara mendalam, baik dari sisi ekonomi maupun persepsi sosial pelaku usaha. Penelitian ini juga bertujuan menjembatani kesenjangan antara kebijakan energi nasional dan realitas lokal, sekaligus mengkaji dampak ekonomi serta respons adaptif pelaku UMKM.

Dengan landasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kenaikan harga BBM terhadap biaya operasional UMKM di Desa Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, dengan pendekatan ekonomi politik. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengungkap beban ekonomi yang dihadapi pelaku UMKM, tetapi juga memahami bagaimana mereka merespons kebijakan tersebut, baik dalam bentuk adaptasi strategi usaha maupun persepsi terhadap keadilan kebijakan energi nasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak kenaikan harga BBM terhadap biaya operasional UMKM di wilayah Mendalo Darat, Jambi Luar Kota. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha seperti pedagang dan produksi makanan, yang terdampak langsung oleh kebijakan kenaikan harga BBM. Selain itu, dilakukan observasi lapangan untuk melihat aktivitas operasional harian UMKM dan dokumentasi terhadap data sekunder terkait harga BBM dan biaya

logistik.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota Desa Mendalo Darat. Sumber data yang dipakai adalah data primer. Populasi dari penelitian ini adalah UMKM yang berada di desa Mendalo Darat. Informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu mereka yang aktif menjalankan usaha dan mengalami dampak langsung dari kenaikan harga BBM. Sebanyak 7 responden utama, terdiri atas pedagang makanan, pemilik warung, dan penjual keliling, pom mini, dan SPBU.

Data yang diperoleh dari lapangan masih bersifat mentah dan perlu diolah lebih lanjut untuk menghasilkan gambaran deskriptif mengenai dampak kenaikan harga BBM terhadap operasional UMKM. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menafsirkan temuan berdasarkan narasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persentase digunakan hanya sebagai pelengkap untuk menunjukkan kecenderungan umum dalam jawaban responden.

Adapun data informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jenis Usaha	Lama Usaha
1.	Abdul Kalim	Laki-laki	52	Pedagang Ice Cream	25 Tahun
2.	Suparto	Laki-laki	60	Pedagang Kacang Rebus	7 Tahun
3.	Budiartono	Laki-Laki	49	Pedagang Bakso Kuah	5 Tahun
4.	Dini	Perempuan	25	Rumah makan	13 Tahun
5.	Suminah	Perempuan	65	Toko Kelontong	24 Tahun
6.	Situmorang	Laki-Laki	58	Pom Mini	15 Tahun
7.	Putri	Perempuan	26	Karyawan SPBU	5 Tahun

3. Hasil dan Pembahasan

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) akan berdampak signifikan pada beban kehidupan masyarakat, baik dari kalangan bawah hingga perusahaan besar. Kenaikan harga BBM akan menyebabkan peningkatan harga barang-barang lain yang mengakibatkan penurunan daya produksi dan daya beli masyarakat. Akibatnya, produksi dan pembelian menjadi terhambat, yang berdampak pada menurunnya perekonomian negara dan kesulitan dalam meningkatkan perekonomian (Tadete et al, 2023). Peran pemerintah menjadi sangat penting dalam menghadapi kenaikan harga BBM dengan cara pemerintah memberikan subsidi BBM kepada masyarakat yang sangat bergantung pada bahan bakar minyak untuk berdagang.

Sebagai contoh banyak usaha kecil mengalami kenaikan biaya operasional, terutama untuk transportasi dan pembelian bahan baku. Karena biaya semakin tinggi, keuntungan yang didapat pun menjadi berkurang. Bahkan ada pelaku UMKM yang terpaksa mengurangi jumlah produksi atau jam kerja untuk menghemat pengeluaran. Akibatnya, pendapatan mereka menurun.

Keterbatasan modal dan sulitnya mencari solusi alternatif membuat UMKM menjadi kelompok yang paling terdampak dari kenaikan harga BBM. Tentu saja kenaikan harga BBM di Indonesia bukan berita gembira bagi masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah. Kenyataan ini juga dirasakan oleh pelaku usaha di desa Mendalo Darat, Kec. Jambi luar Kota yang berdampak pada usaha mereka sebagaimana data yang ditemukan di lapangan.

Para pelaku usaha di Desa Mendalo Darat sebagian besar mengandalkan transportasi dan BBM dalam kegiatan operasional sehari-hari. Inilah yang menjadikan desa ini relevan untuk diteliti, mengingat kebijakan kenaikan harga BBM tahun 2022 sangat mungkin berdampak langsung terhadap biaya operasional mereka. Selain itu, UMKM di daerah ini juga umumnya dijalankan secara mandiri, tanpa sokongan dari badan formal atau dukungan pemerintah yang memadai, sehingga respon mereka terhadap tekanan ekonomi cukup mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nabila, 2023). yang menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan menengah ke bawah, terutama yang memiliki usaha kecil dan bergantung pada BBM untuk operasional, adalah pihak yang paling terdampak saat terjadi kenaikan harga BBM. Kebutuhan dasar seperti transportasi dan logistik menjadi lebih mahal, dan hal ini langsung berimbas pada efisiensi usaha serta pengeluaran rumah tangga pelaku UMKM. Oleh karena itu, studi di Desa Mendalo Darat dapat memberikan gambaran mikro atas dampak kebijakan nasional yang dirasakan.

3.1. Kenaikan Harga BBM sebagai Pemicu Kenaikan Biaya Operasional UMKM

Kenaikan harga Bahan bakar Minyak (BBM) pada tahun 2022 memberikan dampak signifikan terhadap biaya operasional Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). BBM seperti solar, pertalite, dan pertamax merupakan kebutuhan utama dalam kegiatan operasional UMKM, baik untuk kendaraan maupun mesin produksi. Kenaikan harga BBM dipicu oleh faktor seperti kenaikan harga minyak dunia dan defisit anggaran nasional memaksa pemerintah mengambil kebijakan penyesuaian harga guna menyeimbangkan anggaran (Maria, 2020). Namun, kebijakan ini menimbulkan beban yang cukup berat, terutama bagi kelompok masyarakat menengah ke bawah yang mayoritas menjadi pelaku dan konsumen UMKM. Sejalan dengan itu, (Fuadi et al., 2024) menegaskan bahwa kenaikan harga BBM menjadi tekanan utama bagi pelaku usaha mikro, karena mereka cenderung tidak memiliki sistem produksi yang efisien dan bergantung penuh pada transportasi yang memerlukan BBM.

Dampak yang paling awal dirasakan tentu saja terjadi pada aspek biaya produksi dan distribusi. Sebagai salah satu komponen utama biaya operasional, kenaikan harga BBM berimbas pada meningkatnya biaya produksi dan distribusi bagi UMKM. Fluktuasi ini dapat menurunkan daya saing produk UMKM karena kenaikan biaya tidak selalu dapat sepenuhnya diteruskan kepada konsumen akibat keterbatasan daya beli masyarakat (Aryani, 2017). Akibatnya, profitabilitas

UMKM menurun dan pelaku usaha dihadapkan pada risiko kerugian yang berkelanjutan, bahkan kebangkrutan (Maria, 2023). Temuan serupa juga disampaikan oleh (Soesanto et al. 2025) yang mengungkapkan bahwa ketidakstabilan harga BBM berdampak langsung terhadap penurunan daya saing produk dan daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah.

Kenaikan harga BBM terhadap UMKM sangat terasa terutama pada biaya transportasi. UMKM yang bergantung pada pengiriman bahan baku dan distribusi produk mengalami lonjakan biaya operasional akibat naiknya ongkos BBM. Kondisi ini memaksa pelaku usaha menaikkan harga jual produk mereka agar tetap memperoleh margin keuntungan. Namun, kenaikan harga jual ini dapat mengurangi daya tarik produk di mata konsumen, sehingga berpotensi menurunkan volume penjualan UMKM. Selain itu, kenaikan BBM juga berdampak pada biaya produksi, khususnya bagi UMKM yang mengandalkan mesin atau peralatan berbahan bakar minyak. Kenaikan biaya produksi ini dapat mengikis profitabilitas dan bahkan mengancam kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Selain dampak ekonomi, kenaikan harga BBM juga berimplikasi pada pasar tenaga kerja. Ketika UMKM terpaksa memangkas biaya akibat kenaikan harga BBM, salah satu langkah yang sering diambil adalah mengurangi jumlah karyawan atau mengurangi jam kerja. Ini berpotensi meningkatkan angka pengangguran di sektor UMKM, yang merupakan penyedia lapangan kerja penting di banyak komunitas (William, 2024). Langkah pemangkasan tenaga kerja ini memang sering jadi pilihan cepat, namun dalam jangka panjang bisa memengaruhi kestabilan ekonomi keluarga terutama bagi pekerja informal yang tidak memiliki perlindungan sosial yang memadai.

3.2. Respon dan Strategi UMKM dalam Menghadapi Kenaikan Harga BBM

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, penulis memperoleh berbagai bentuk respons dan strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha. Sebagai contoh, pemilik rumah makan Padang menghadapi tekanan dari dua sisi, meningkatnya harga bahan bakar serta melonjaknya harga bahan pokok seperti daging, cabai, santan, dan minyak goreng. Biaya logistik turut meningkat karena sebagian besar bahan makanan harus didatangkan dari pasar. Di sisi lain, mereka tidak dapat menaikkan harga jual secara signifikan karena pelanggan utama berasal dari kalangan pekerja dan mahasiswa. Strategi yang dilakukan antara lain adalah mengurangi porsi atau kualitas bahan, menahan harga jual untuk menjaga loyalitas pelanggan, serta mencari pemasok alternatif yang lebih dekat secara geografis. Strategi ini meski efektif menekan biaya, bisa berpotensi mengurangi kualitas layanan dan kepuasan pelanggan dalam jangka panjang.

Begitu pula dengan pedagang bakso yang mengandalkan mobilitas harian juga terdampak langsung oleh kenaikan harga BBM. Biaya operasional, terutama bahan bakar, meningkat tajam, sehingga mereka terpaksa mempersempit wilayah pemasaran demi menghemat pengeluaran. Di saat yang sama beberapa harga bahan baku juga ikut naik, namun pedagang enggan menaikkan harga jual agar tetap terjangkau oleh konsumen menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan penurunan omzet harian cukup signifikan.

Selain pelaku usaha langsung, informan kunci seperti pemilik usaha pom mini di kawasan Mendalo

Darat turut memberikan gambaran mengenai dampak jangka panjang dari kenaikan BBM tahun 2022. Meskipun saat ini harga BBM jenis pertalite terpantau stabil di angka Rp10.000 per liter, ia menjelaskan bahwa efek dari kenaikan harga sebelumnya masih meninggalkan bekas terhadap pola konsumsi masyarakat. Ia mencatat bahwa setelah kenaikan tahun 2022, pembelian BBM dalam jumlah kecil oleh konsumen harian, terutama pelajar dan pelaku UMKM kecil, menurun dan tidak sepenuhnya pulih. Menurutnya, masyarakat menjadi lebih hemat dan selektif dalam penggunaan BBM, sehingga volume transaksi harian tetap berada di bawah angka sebelum kenaikan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu informan kunci dari SPBU di kawasan Mendalo Darat yang bernama Putri mengonfirmasi bahwa pasca kenaikan harga BBM pada tahun 2022, masyarakat masih cenderung memilih jenis BBM bersubsidi. Menurutnya, tidak terjadi perubahan pola pembelian yang signifikan terhadap BBM bersubsidi, karena sejak 2022 hingga sekarang harga Pertalite tetap stabil di kisaran Rp10.000 per liter. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dampak langsung tidak lagi dirasakan secara mencolok di tahun berjalan, preferensi masyarakat terhadap BBM bersubsidi masih menjadi indikator penting bahwa daya beli belum sepenuhnya pulih. Tidak adanya keluhan eksplisit dari masyarakat maupun pelaku UMKM mengenai biaya BBM saat ini bisa menunjukkan bahwa mereka telah menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut, misalnya dengan mengurangi penggunaan kendaraan atau mengefisienkan aktivitas operasional, agar beban biaya tetap terkendali.

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi adaptasi yang umum dilakukan oleh pelaku UMKM di Mendalo Darat mencakup: efisiensi operasional melalui pembatasan mobilitas dan jam kerja, penyesuaian skala produksi untuk mengurangi biaya, strategi menahan harga demi mempertahankan konsumen.

Hasil ini menunjukkan adanya dampak residual (*residual impact*) dari kebijakan kenaikan harga BBM. Meskipun harga BBM telah relatif stabil pasca 2022, struktur biaya UMKM tetap berada pada tingkat yang cukup tinggi. Harga bahan baku dan biaya distribusi yang telah terlanjur naik tidak serta merta mengalami penurunan, sehingga beban ekonomi yang dirasakan pelaku UMKM terus berlanjut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebijakan kenaikan harga BBM berdampak jangka panjang terhadap daya saing dan keberlangsungan UMKM, serta mempertegas pentingnya peran pemerintah dalam memberikan perlindungan dan dukungan konkret bagi sektor ini.

4. Kesimpulan

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang terjadi pada tahun 2022 memberikan dampak signifikan terhadap biaya operasional Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota. Kenaikan harga BBM, yang dipicu oleh faktor eksternal seperti lonjakan harga minyak dunia dan kebijakan pengurangan subsidi, telah menyebabkan peningkatan biaya produksi, distribusi, dan transportasi bagi pelaku UMKM. Hal ini berimbas pada penurunan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi volume penjualan dan profitabilitas UMKM.

Untuk menghadapi tantangan ini, pelaku UMKM terpaksa melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti mengurangi porsi atau kualitas bahan, menahan harga jual, dan mencari pemasok alternatif. Meskipun harga BBM telah stabil, dampak residual dari kenaikan harga sebelumnya masih dirasakan, dengan struktur biaya yang tetap tinggi dan daya saing produk yang menurun. Penelitian ini menegaskan

pentingnya peran pemerintah dalam memberikan dukungan dan perlindungan bagi UMKM, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga yang dapat mengancam keberlangsungan usaha mereka. Dengan demikian, kebijakan energi nasional perlu mempertimbangkan realitas lokal dan dampak jangka panjang terhadap sektor UMKM untuk menciptakan keadilan sosial dan ekonomi yang lebih baik.

Referensi

- Aryani, T. P. (2017). Analisis Efisiensi Biaya Dampak Kenaikan Harga Bbm Pada Gongso Kauman 26 (Studi pada UMKM Gongso) Vol. 2 No. 1 (2017), 18. *Jurnal Ekonomi*, 2 (1), 18.
- Fuadi, F., & Rizkiyah, D. (2024). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Keberlangsungan Bisnis Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS)*, 4(2), 116-130.
- Maria, V. (2023). Dampak Pengaruh Bbm Terhadap Sektor Ekonomi Umkm Di Serang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 129-136.
- Muhardi. (2023). Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Implikasinya Terhadap Mikro Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(1), 89.
- Nabila, G. P. (2023). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Anggaran Keluarga Di Batang. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 393-401.
- Rozaini, N., & Harahap, A. F. (2023). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Sembilan Bahan Pokok (Sembako) Di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)* Vol, 1(02).
- Sari, S. N., Marsudi, E., & Safrida, S. (2025). Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Subsidi Peralite Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Mochicha di Desa Neusu Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 10(1), 96-101.
- Soesanto, E., Komansilan, T., & Salsabillah, N. (2025). *Dinamika Harga BBM: Dampaknya Terhadap Ekonomi Nasional dan Daya Beli Masyarakat*. 165–174.
- Tadete, F., Suleman, F., & Subeitani, S. M. (2023). Tinjauan Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Pelaku Usaha di Kecamatan Belang: Perspektif Masalah Mursalah. *Al- 'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.30984/ajiel.v3i1.2222>
- Veronica, A., & Usman, M. (2023). Dampak Perubahan Harga Subsidi (BBM) terhadap Pendapatan Nelayan (Studi Kasus: Dusun Kapuran, Kota Agung, Tanggamus). *Journal on Education*, 6(1), 8835–8841.
- William, M. O. (2024). *Ketergantungan UMKM pada Bahan Bakar Minyak Subsidi*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/kalimantan-barat/umkm/1018025/ketergantungan-umkm-pada-bahan-bakar-minyak-subsidi>
- Windiarko, M. (2024). Analisis Dilema Kebijakan Pemerintah dalam Menaikkan Harga Subsidi Bahan Bakar Minyak di Indonesia pada Tahun 2022. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.24071/exero.v7i1.9174>
- Zulfiandri, Z., & Andika, A. (2017). Sistem Informasi Inventori Bahan Bakar Minyak (Bbm). *Jurnal Simantec*, 6(1).